



Katalog BPS 3201.33

# PROFIL KEPENDUDUKAN

## Propinsi Jawa Tengah

# 1998

*(Hasil Susenas 1998)*



0014

33

**BPS** BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI JAWA TENGAH



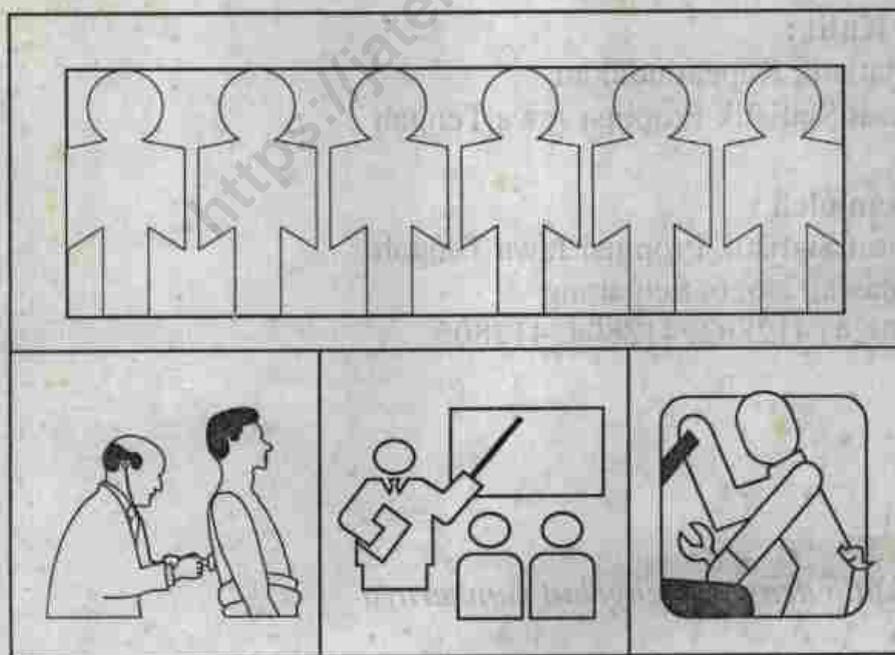
Katalog BPS 3201.33

# PROFIL KEPENDUDUKAN

## Propinsi Jawa Tengah

### 1998

(Hasil Susenas 1998)



**IBPS** BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI JAWA TENGAH

## Kata Pengantar

### Kepala BPS Propinsi Jawa Tengah

---

Dengan memanjatkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, publikasi "Profil Kependudukan Propinsi Jawa Tengah, Tahun 1998 (Hasil Susenas 1998)" ini dapat diselesaikan. Terbitnya publikasi ini melengkapi informasi yang berkaitan dengan aspek kependudukan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan Propinsi Jawa Tengah.

Tulisan ini berisi uraian ringkas berbagai indikator pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan Propinsi Jawa Tengah Tahun 1998. Penyajian hingga wilayah Kabupaten/ Kotamadia diharapkan dapat pula melihat keterbandingan profil kependudukan antar wilayah di Propinsi Jawa Tengah.

Data yang dimuat dalam buku ini bersumber dari hasil pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1998. Dan untuk melihat terjadinya perubahan di beberapa aspek, data dari Susenas 1997 dan sumber sekunder lain juga dimunculkan.

Mudah-mudahan publikasi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Semarang, September 1998

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah

Kepala,



Mahmudi, M.Sc.

NIP. 340002464

## DAFTAR ISI

<i>Kata Pengantar</i>	<i>- i</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>- ii</i>
<i>Pendahuluan</i>	<i>- 1</i>
<i>Penduduk dan pertumbuhannya</i>	<i>- 1</i>
<i>Struktur penduduk</i>	<i>- 2</i>
<i>Fertilitas dan mortalitas</i>	<i>- 3</i>
<i>Keluhan penyakit</i>	<i>- 4</i>
<i>Fasilitas dan tenaga kesehatan</i>	<i>- 5</i>
<i>Lama sakit dan penanganannya</i>	<i>- 6</i>
<i>Gizi balita</i>	<i>- 7</i>
<i>Penolong persalinan</i>	<i>- 8</i>
<i>Pemberian asi eksklusif</i>	<i>- 9</i>
<i>Pemberian imunisasi</i>	<i>- 10</i>
<i>Partisipasi sekolah</i>	<i>- 11</i>
<i>Sarana dan prasarana sekolah</i>	<i>- 13</i>
<i>Jenjang pendidikan penduduk</i>	<i>- 15</i>
<i>Penduduk usia kerja</i>	<i>- 16</i>
<i>Tingkat partisipasi angkatan kerja</i>	<i>- 17</i>
<i>Tingkat pengangguran</i>	<i>- 18</i>
<i>Pekerja anak</i>	<i>- 19</i>
<i>Lapangan pekerjaan penduduk</i>	<i>- 19</i>
<i>Status pekerjaan penduduk</i>	<i>- 22</i>
<i>Jenis pekerjaan penduduk</i>	<i>- 23</i>
<i>Rata-rata jam kerja penduduk</i>	<i>- 25</i>
<i>Kualitas umum penduduk Jawa Tengah</i>	<i>- 27</i>
<i>Penutup</i>	<i>- 29</i>

## **P**ENDAHULUAN

Kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat selama ini telah banyak menunjukkan hasil. Hal ini terlihat dengan turunnya angka kelahiran, membaiknya kondisi gizi masyarakat, meningkatkan partisipasi sekolah serta meningkatnya perluasan kesempatan kerja. Namun, dampak krisis sejak akhir 1997 telah berdampak luas terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Naiknya harga-harga dan pemutusan hubungan kerja (PHK) terutama di perkotaan, tidak mampu lagi memenuhi standar kehidupan masyarakat yang layak.

Bagaimana sebenarnya kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini? Seberapa jauh perubahannya dibandingkan periode sebelumnya? Bidang apa yang cukup signifikan mengalami perubahan?

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas melalui analisis deskriptif terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat tahun 1998 di Propinsi Jawa Tengah. Aspek sosial ekonomi yang dibahas mencakup aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Analisis didasarkan kepada data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 1998 yang waktu pelaksanaannya Januari 1998. Susenas banyak memberikan informasi tentang berbagai aspek kesejahteraan masyarakat. Sebagian data yang berasal dari sumber lain digunakan pula sebagai data pendukung dalam analisis.

## **P**ENDUDUK DAN PERTUMBUHANNYA

Jumlah penduduk Propinsi Jawa Tengah dalam 3 dekade terakhir terus mengalami peningkatan. Tahun 1971, jumlah penduduk Jawa Tengah masih tercatat sebesar 21,9 juta jiwa, namun hasil Susenas 1998 menunjukkan jumlah penduduk Jawa Tengah sudah mencapai 30,4 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk juga mengalami penurunan, dari 1,76 persen per tahun pada periode 1961-1971 hingga 0,82 persen pada periode 1995-1998.

*... selama 3 dekade terakhir penduduk Jawa Tengah mengalami kenaikan 8,5 juta ...*

**Tabel-1**  
**Perkembangan Penduduk, Tahun 1971-1995**

Tahun	Jumlah Penduduk	Periode	Pertumbuhan penduduk per tahun (%)
1971	21.863.365	1961-1971	1,76
1980	25.367.344	1971-1980	1,64
1990	28.515.737	1980-1990	1,18
1995	29.653.266	1990-1995	0,78
1997	29.907.478	1995-1997	0,43
1998	30.385.445	1995-1998	0,82



### STRUKTUR PENDUDUK

Struktur penduduk menurut kelompok umur mengalami perubahan yang cenderung mengarah kepada struktur penduduk tua, yakni tingginya persentase penduduk pada kelompok usia dewasa, khususnya usia 65 tahun ke atas. Bila pada tahun 1980 persentase penduduk kelompok usia 65 tahun ke atas tercatat sebesar 3,57 persen, maka pada tahun 1998 hasil Susenas persentase penduduk usia 65 tahun menjasi 5,88 persen.

*... struktur penduduk Jawa Tengah mengarah kepada struktur penduduk tua ...*

**Tabel-2**  
**Persentase Penduduk**  
**Menurut Kelompok Umur Tahun 1980-1998**

Umur	1980	1990	1995	1997	1998
< 15 tahun	39,77	35,33	32,30	30,74	30,54
15 - 64	56,67	60,01	62,24	63,74	63,58
65 +	3,56	4,66	5,46	5,52	5,88
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0



## ERTILITAS DAN MORTALITAS

Perubahan jumlah dan struktur penduduk secara fungsional banyak dikarenakan turunnya angka kelahiran (fertilitas) dan angka kematian (mortalitas) sebagai dampak keberhasilan beberapa program pemerintah, seperti program KB, peningkatan fasilitas dan pelayanan kesehatan, serta berbagai program lainnya.

Dari hasil Sensus Penduduk 1980, angka kelahiran total (total fertility rate=TFR) di Jawa Tengah tahun 1976 masih tercatat sebesar 4,370 kelahiran per wanita, namun di tahun 1998 diperkirakan mengalami penurunan menjadi 2,314.

... kelahiran per wanita tercatat 2,314 ...

**Tabel-3**  
**Angka Fertilitas Total, Angka Kematian Bayi, dan Angka Harapan Hidup Tahun 1967-1998**

Tahun	Sumber	TFR	IMR	Eo
1967	Sensus Penduduk 1971	5,330	144	45,9
1976	Sensus Penduduk 1980	4,370	99	54,1
1986	Sensus Penduduk 1990	3,049	65	61,2
1991	Supas 1995	2,584	39	67,3
1998	Estimasi	2,314	48	65,5

Sementara itu, angka kematian bayi (IMR) mengalami penurunan diikuti naiknya usia harapan hidup. Berdasarkan hasil SP'80, IMR di Jawa Tengah masih tercatat sebesar 99 per 1000 kelahiran dengan umur harapan hidup 54,1 tahun; namun tahun 1998, IMR di Jawa Tengah diperkirakan 48 dengan umur harapan hidup menjadi 65,5 tahun.

... terdapat 48 kematian setiap 1000 kelahiran ...

## KELUHAN PENYAKIT

Penyakit panas, sakit kepala, batuk, dan pilek, -yang berkaitan dengan penyakit dasar- masih merupakan jenis keluhan utama yang banyak diderita penduduk. Tercatat bahwa 3,2 juta penderita keluhan dikarenakan panas; 1,8 juta penderita sakit kepala; 4,1 juta penderita batuk; dan 4,4 juta penderita pilek. Bila dibandingkan tahun 1997, maka penderita panas, batuk dan pilek mengalami peningkatan yang cukup berarti.

*... panas, sakit kepala, batuk dan pilek banyak diderita penduduk ...*

**Tabel-4**  
**Jumlah Penduduk Dengan Keluhan Kesehatan Tertentu**  
**Tahun 1997-1998**

Jenis Keluhan	1997	1998		
		Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
Panas	2.584.659	1.192.889	2.041.370	3.234.259
Sakit Kepala	2.808.673	657.514	1.181.069	1.838.583
Batuk	3.103.959	1.500.041	2.580.737	4.080.778
Pilek	3.635.552	1.638.028	2.785.046	4.423.074
Diare/BAB	303.688	142.677	315.699	458.376
Sesak nafas	199.548	78.444	165.606	244.050
Asma	56.774	45.199	89.455	134.654
Sakit Gigi	264.579	126.148	257.007	383.155
Kejang-kejang	31.594	7.302	21.984	29.286
Telinga Berair	8.901	5.705	12.454	18.159
Lumpuh	25.879	12.124	26.604	38.728
Campak	15.659	14.948	23.514	38.462

Keluhan berikut yang cukup banyak penderitanya adalah diare, mengalami kenaikan dari 304 ribu penderita pada tahun 1997 menjadi 458 ribu penderita pada tahun 1998; penderita sakit gigi mengalami kenaikan dari 265 ribu (1997) menjadi 383 ribu (1998), penderita sesak napas mengalami kenaikan dari 200 ribu menjadi 244 ribu dan penderita asma mengalami kenaikan dari 57 ribu menjadi 135 ribu.

*... penderita campak mengalami kenaikan dua kali lipat selama setahun terakhir ...*

Kasus yang perlu mendapatkan perhatian adalah campak, yang peningkatannya lebih dari 100 persen, yakni dari 15.659 keluhan pada tahun 1997 menjadi 38.462 keluhan pada tahun 1998.



## FASILITAS DAN TENAGA KESEHATAN

Dalam dua tahun terakhir, tidak banyak penambahan yang signifikan terhadap jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia. Jumlah rumahsakit bahkan mengalami penurunan, dari 152 rumahsakit pada tahun 1997 menjadi 146 rumahsakit pada tahun 1998 dengan penurunan jumlah tempat tidurnya dari 17.829 menjadi 14.455 tempat tidur.

**Tabel-5**  
**Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan , Tahun 1997 dan 1998**

No.	Uraian	1997	1998
<b>FASILITAS KESEHATAN</b>			
1.1.	Rumahsakit (RS)	152	146
1.2.	Tempat Tidur	17.829	14.455
2.	Puskemas	848	849
3.	Puskemas Pembantu (Pustu)	1.775	1.827
4.	Puskesmas Keliling (Puskesmasling)	727	741
5.	Balai Pengobatan (BP)	*)	390
6.	Polindes	*)	4.020
7.	Posyandu	*)	46.462
<b>TENAGA KESEHATAN</b>			
1.	Dokter Spesialis	416	818
2.	Dokter Umum	1.631	2.304
3.	Dokter Gigi	504	542

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 1998  
Departemen Kesehatan (diolah)

Jumlah Puskesmas selama dua tahun terakhir juga cenderung tetap, yakni sebanyak 849 Puskesmas. Dengan jumlah kecamatan sebanyak 533 kecamatan, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata setiap kecamatan sudah mempunyai antara 1 hingga 2 Puskesmas.

*... fasilitas dan tenaga kesehatan yang tersedia belum cukup memadai ...*

Jumlah tenaga kesehatan khususnya dokter umum belum dapat dikatakan memadai. Walaupun ada peningkatan jumlah dokter umum dari 1.631 pada tahun 1997 menjadi 2.304 orang, namun rata-rata jumlah penduduk yang harus ditangani oleh seorang dokter pada tahun 1998 masih cukup tinggi, yakni 13.188 penduduk per dokter.

*... setiap 13 ribu penduduk hanya terdapat 1 dokter umum ...*



#### AMA SAKIT DAN PENANGANANNYA

Lama hari sakit penduduk umumnya tidak lebih dari 4 hari (51,73 persen) dan 4-7 hari (34,53 persen). Hal ini dimungkinkan karena jenis keluhan yang diderita penduduk umumnya adalah penyakit-penyakit dasar. Sedangkan untuk penanganan keluhan tersebut, maka hampir 60,60 persen penderita keluhan kesehatan melakukan pengobatan sendiri, baik dengan cara pengobatan tradisional maupun membeli obat di apotik maupun di toko-toko obat. Hanya 42,84 persen keluhan kesehatan yang ditangani dengan perawatan jalan.

*... umumnya, lama sakit penduduk kurang dari 4 hari ...*

**Tabel-6**  
**Lama Sakit dan Penanganannya, Tahun 1998**

Uraian	Jumlah	%
Jumlah penderita	4.889.724	x
Lama hari Sakit	x	x
☐ < 4 hari	2.529.375	51,73
☐ 4 - 7 hari	1.688.378	34,53
☐ 8 - 14 hari	286.022	5,85
☐ 15 - 21 hari	186.355	3,81
☐ 22 - 30 hari	199.594	4,08
Banyak Keluhan	8.823.838	x
Berobat sendiri	5.346.885	60,60
Berobat jalan	3.780.345	42,84

## **G** IZI BALITA

Perkembangan gizi balita di Jawa Tengah selama ini menunjukkan adanya peningkatan dalam satu dekade terakhir. Bila pada tahun 1986, sebanyak 50,8 persen balita sudah bergizi baik, maka pada tahun 1995 telah mencapai angka sebesar 65,3 persen. Bila melihat trend di atas, maka kondisi gizi balita pada tahun 1998 diperkirakan tetap membaik.

*... sebanyak 65 persen balita di Jawa Tengah mempunyai gizi baik ...*

**Tabel-7**  
**Perkembangan Gizi Balita, Tahun 1986-1995**

Kondisi Gizi	1986	1989	1992	1995
Baik	50,8	58,9	59,7	65,3
Cukup	36,7	31,0	30,9	23,8
Kurang	12,5	10,1	9,4	10,8
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

**Gambar-1 : Persentase Balita Menurut Kondisi Gizi**

**Propinsi Jawa Tengah, Tahun 1986-1995**



## **P**ENOLONG PERSALINAN

Sebanyak 49,06 persen persalinan masih ditolong oleh dukun. Umumnya persalinan oleh dukun ini lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, yakni 67 persen berbanding 25 persen.

*... bantuan persalinan oleh dukun tercatat sebesar 49 persen ...*



## EMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Hasil SUSENAS 1998 menunjukkan bahwa baru sekitar 59,59 persen anak usia 2-4 tahun yang benar-benar diberikan ASI selama 2 tahun. Angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan keadaan tahun 1997 dimana persentase anak usia 2-4 tahun yang diberikan ASI selama 2 tahun berturut-turut tercatat sebesar 61,67 persen. Sedangkan rata-rata lama balita disusui tercatat hanya tercatat 23,12 bulan atau kurang dari 2 tahun sebagai waktu ideal yang disarankan.

*... ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan ...*

Hal lain yang dapat diungkapkan dari tabel ini adalah lama rata-rata pemberian ASI tanpa makanan tambahan (ASI eksklusif) hanya tercatat selama 3,06 bulan atau 1 bulan di bawah lama rata-rata ideal pemberian ASI eksklusif.

**Tabel-8**  
**Pemberian ASI pada Anak Usia 2-4 tahun, Tahun 1997-1998**

Pemberian ASI	1997		1998	
	N	%	N	%
Jumlah Anak 2-4 tahun yang Pernah diberi ASI	1.542.299	100,00	1.674.634	100,00
Jumlah Anak Diberi ASI				
<input type="checkbox"/> < 24 bulan	591.362	38,34	676.735	40,41
<input type="checkbox"/> 24 bulan & lebih	950.937	61,66	997.899	59,59
Lama Pemberian ASI				
<input type="checkbox"/> Tanpa Makanan +	x	x	3,06	x
<input type="checkbox"/> Dengan Makanan +	x	x	20,06	x
<input type="checkbox"/> Total (bulan)	x	x	23,12	x



## EMBERIAN IMUNISASI

Upaya membangun kekebalan tubuh dari berbagai penyakit dilakukan dengan pemberian imunisasi, yaitu suatu proses pemberian vaksin ke dalam tubuh. Bagi si anak, pemberian imunisasi (wajib) diharapkan akan memberikan kekebalan terhadap penyakit BCG, DPT, Polio dan Campak.

**Tabel-9**  
**Keikutsertaan Imunisasi Wajib Anak Balita, Tahun 1997-1998**

Uraian	1997		1998	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Jumlah Anak Balita	2.516.064	x	2.726.797	x
Pernah Diimunisasi	2.363.891	93,95	2.625.430	96,30
Lengkap Diimunisasi	982.036	39,03	1.117.171	40,97
Pencapaian Imunisasi				
<input type="checkbox"/> BCG	2.134.835	84,75	2.509.693	92,04
<input type="checkbox"/> DPT	2.204.964	87,54	2.457.042	90,11
<input type="checkbox"/> Polio	2.275.254	90,33	2.552.485	93,61
<input type="checkbox"/> Campak	1.724.640	68,47	2.074.355	76,07

Selama setahun terakhir terjadi peningkatan persentase balita yang pernah diimunisasi dari 93,95 persen pada tahun 1997 menjadi 96,30 persen pada tahun 1998. Kondisi ini diikuti pula makin meningkatnya balita yang diimunisasi wajib secara lengkap (mendapat BCG, DPT, Polio dan Campak) dari 39,03 persen pada tahun 1997 menjadi 40,97 persen.

*... selama setahun terakhir, cakupan imunisasi wajib mengalami kenaikan ...*

Bila dilihat per jenis imunisasi, maka kenaikan terbesar terlihat pada imunisasi BCG. Tahun 1997 cakupannya tercatat sebesar 84,75 persen, namun di tahun 1998 naik menjadi 92,04 persen.



## ARTISIPASI SEKOLAH

Pengamatan dilakukan terhadap penduduk yang berada pada kelompok usia ideal sekolah, yakni usia 7-12 tahun (setingkat SD), usia 13-15 tahun (setingkat SLTP), usia 16-18 tahun (setingkat SLTA), dan usia 19-24 tahun (setingkat universitas).

Tidak terlihat perubahan yang signifikan mengenai partisipasi sekolah penduduk 7-12 tahun, 13-15 tahun, maupun 16-18 tahun, kecuali untuk kelompok 19-24 tahun. Untuk kelompok usia terakhir ini partisipasi sekolahnya mengalami penurunan, dari 10,25 persen menjadi 9,31 persen.

*... partisipasi sekolah penduduk usia 19-24 tahun mengalami penurunan ...*

Penurunan ini diduga sebagai dampak krisis ekonomi, dimana banyak penduduk pada usia ini (khususnya mahasiswa) terpaksa berhenti sekolah karena kesulitan biaya, terutama sekolah-sekolah khusus yang membebankan biaya yang besar kepada siswanya.

**Tabel-10**  
**Partisipasi Sekolah Penduduk**  
**Menurut Kelompok Umur Tahun 1997-1998**

Kelompok Umur	1997	1998		
		Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
7 - 12	97,49	98,39	96,90	97,35
13 - 15	79,11	87,25	75,11	79,23
16 - 18	47,02	62,85	37,98	47,12
19 - 24	10,25	17,44	4,20	9,31

Dilihat per daerah tempat tinggal, maka partisipasi sekolah penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Perbedaan tersebut makin terlihat nyata pada kelompok usia SLTA dan Akademi/Univ.

*... partisipasi sekolah di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan pedesaan; dan partisipasi sekolah laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan ...*

**Tabel-11**  
**Partisipasi Sekolah Penduduk 7-24 tahun**  
**Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1998**

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
7 - 12	97,16	97,55	97,35
13 - 15	79,12	79,34	79,23
16 - 18	48,02	46,13	47,12
19 - 24	11,21	7,53	9,31

Sedangkan menurut jenis kelamin, partisipasi sekolah laki-laki dan perempuan di kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun relatif sama; namun pada pada kelompok usia 16-18 tahun dan 19-24 tahun menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Yang cukup menyolok terlihat pada kelompok usia 19-24 tahun, dimana partisipasi antara laki-laki dan perempuan tercatat 11,21 berbanding 7,53 persen.

Partisipasi sekolah penduduk dapat pula dilihat dari angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) berikut. Terlihat penurunan drastis APK pada jenjang pendidikan SD dari 111,46 menjadi 102,61, namun sedikit meningkat pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA.

**Tabel-12**  
**APK dan APM Tingkat SD, SLTP dan SLTA, Tahun 1997-1998**

APK/ APM	Jenjang Pendidikan	1997			1998		
		L	P	L + P	L	P	E + P
APK	SD	112,19	109,94	111,46	103,47	101,68	102,6
	SLTP	74,8	76,38	75,59	76,07	77,31	76,67
	SLTA	45,69	43,53	44,61	43,60	42,51	43,08
APM	SD	94,64	94,31	94,47	94,31	94,30	94,30
	SLTP	59,06	61,16	60,11	59,38	62,22	60,75
	SLTA	35,45	35,04	35,24	34,81	35,37	35,08

Yang menarik untuk diamati adalah perbedaan APM antar jenjang, misalnya di tahun 1998. Terdapat perbedaan APM yang menyolok antar jenjang pendidikan yakni SD (94,30), SLTP (60,75), dan SLTA (35,31). Angka ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga anak yang lepas dari SD tidak lagi melanjutkan ke jenjang SLTP, dan sepertiga lainnya tidak dapat melanjutkan pada jenjang SLTA setelah lulus dari SLTP.

melanjutkan pada jenjang SLTA setelah lulus dari SLTP.

Indikator lain yang memperlihatkan partisipasi penduduk di bidang pendidikan adalah indikator *Relative Availability of Student Place* (JN. Johnstone, 1981). Indeks ini menunjukkan jumlah murid dalam satu jenjang pendidikan dibandingkan dengan jenjang di bawah atau di atasnya.

Misalnya, rasio SLTP/SD pada tahun ajaran 1996/1997 sebesar 0,3487 berarti terdapat 34,87 murid dari 100 murid SD yang melanjutkan ke SLTP, setahun kemudian meningkat menjadi 40,00 murid. Sedangkan rasio SLTA/SLTP pada tahun ajaran 1996/1997 sebesar 0,4888 yang berarti ada 48,88 murid dari 100 murid SLTP yang melanjutkan ke SLTA, ternyata setahun kemudian mengalami penurunan menjadi 30,60 murid saja. Adanya peningkatan rasio SLTP-SD memberikan kesimpulan sementara bahwa selama setahun terakhir, program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah sudah menunjukkan hasil.

*... naiknya rasio SLTP/SD mencerminkan keberhasilan program wajib belajar 9 tahun ...*

**Tabel-13**  
**Rasio Pendidikan Berdasarkan Indikator Johnstone**

Rasio	1996/1997	1997/1998
SLTP / SD	0,3487	0,4000
SLTA / SLTP	0,4888	0,3060

## **S**ARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Data tahun 1997 menunjukkan bahwa di Propinsi Jawa Tengah terdapat 26.198 buah SD, 3.713 SLTP, dan 1.732 SLTA (semuanya termasuk dalam pengelolaan non-Depdikbud). Angka di atas menyiratkan bahwa setiap desa di Jawa Tengah dengan total 8.536 desa terdapat sebanyak 3 hingga 4 SD, sedangkan SLTP dan SLTA belum mampu memenuhi 1 sekolah pun untuk setiap kecamatan di Jawa Tengah yang berjumlah 533 kecamatan.

*... belum semua kecamatan mempunyai SLTP apalagi SLTA ...*

Kondisi ini mengakibatkan seorang yang ingin sekolah di bangku SLTP dan SLTA memerlukan biaya ekstra apabila ia harus sekolah pada jenjang yang lebih tinggi yang lokasinya jauh dari rumah tempat tinggalnya.

**Tabel-14**  
**Jumlah Sekolah, Murid dan Guru**  
**Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 1996/1997 dan 1997/1998**

Jenjang Pendidikan	1996/1997			1997/1998		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
SD	26.198	4.298.3	202.222	26.039	4.298.1	201.841
SLTP	3.713	1.498.8	76.633	3.813	1.719.6	80.245
SLTA	1.732	732.576	53.338	1.470	526.290	28.683

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 1998

Di samping ketersediaan sekolah, maka ketersediaan guru merupakan faktor penting lain untuk melihat keberhasilan program di bidang pendidikan, yakni dengan melihat rasio murid dan guru.

*... ketersediaan guru di Jawa Tengah sebenarnya sudah memadai ...*

**Tabel-15**  
**Rasio Murid-Guru, Tahun Ajaran 1996/1997 dan 1997/1998**

Jenjang Pendidikan	1996/1997	1997/1998
SD	22	22
SLTP	19	21
SLTA	14	18

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 1998 (diolah)

Rasio murid-guru untuk jenjang pendidikan SD tidak mengalami perubahan selama setahun terakhir, yakni sebesar 22. Angka ini berarti satu orang guru mengasuh 22 murid. Sedang untuk jenjang pendidikan SLTP dan SLTA masing-masing hanya tercatat 21 dan 18 murid untuk setiap guru. Gambaran ini menunjukkan bahwa ketersediaan guru pada setiap jenjang pendidikan sebenarnya sudah memadai, bahkan boleh dikatakan lebih dari cukup.



## JENJANG PENDIDIKAN PENDUDUK

Pencapaian pendidikan sebagian besar penduduk usia 10 tahun ke atas di Jawa Tengah masih pada tingkat SD. Hanya 24,10 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang telah menamatkan pendidikan SLTP keatas, dan angka ini tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan tahun 1997 yang tercatat sebesar 24,58 persen.

... baru 12,17 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SLTA ke atas ...

Bila dilihat menurut jenis kelamin, lebih banyak persentase laki-laki yang menamatkan pendidikan SLTP ke atas dibandingkan perempuan, yakni 25,90 persen berbanding 20,47 persen. Namun perlu dicatat, bahwa selama setahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan persentase perempuan yang menamatkan pendidikan D-IV ke atas, yakni dari 0,59 persen pada tahun 1997 menjadi 0,73 persen pada tahun 1998.

**Tabel-16**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas**  
**Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin, Tahun 1997-1998**

Jenjang Pendidikan	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Tdk/blm pernah	7,22	17,32	12,40	7,15	17,39	12,38
Tdk/blm tmt SD	26,50	26,51	26,50	26,91	27,16	27,04
SD	37,94	35,16	36,52	38,03	34,98	36,47
SLTP	13,93	11,08	12,48	11,29	10,62	11,93
SLTA	12,10	8,40	10,21	11,89	8,09	9,95
D I / D II	0,37	0,34	0,36	0,49	0,34	0,41
D III/SM	0,86	0,60	0,70	0,95	0,69	0,82
DIV/S1/S2/S3	1,08	0,59	0,83	1,28	0,73	0,99
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Masih banyaknya penduduk yang berpendidikan SD ke bawah dibuktikan dengan rata-rata lama sekolah penduduk usia 10 tahun ke atas di Jawa Tengah, yakni 5,19 tahun. Sedangkan menurut jenis kelamin, masih terdapat perbedaan rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan sebesar 1 tahun.

... secara rata-rata, jenjang pendidikan penduduk di Jawa Tengah setingkat SD ...

**Tabel-17**  
**Rata-rata Lama Sekolah**  
**Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1997- 1998**

Daerah Tempat Tinggal	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Perkotaan	6,81	5,93	6,36	6,85	5,96	6,40
Pedesaan	5,01	4,18	4,59	4,99	4,16	4,57
Perkotaan+Pedesaan	5,61	4,77	5,19	5,61	4,77	5,19



### PENDUDUK USIA KERJA

Penduduk usia kerja dalam analisis ini didefinisikan sebagai penduduk usia 10 tahun ke atas. Beberapa penelitian menggunakan usia 15 tahun ke atas sebagai usia kerja, namun konsep ini berbeda jauh dengan kenyataan lapangan. Banyak anak yang di bawah usia 15 tahun ternyata telah terlibat di angkatan kerja, minimal sebagai pekerja keluarga atau pencari kerja.

Perkembangan penduduk usia kerja selama 1997-1998 tidak banyak mengalami perubahan. Tercatat jumlah penduduk usia kerja di Jawa Tengah pada tahun 1998 sebanyak 24,57 juta orang, dan hampir 58 persen tercatat sebagai pekerja.

... 58 dari 100 penduduk usia kerja tercatat sebagai bekerja ...

**Tabel-18**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas**  
**Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin, Tahun 1997-1998**

Jenis Kegiatan Utama	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Bekerja	70,68	43,67	56,92	70,21	45,23	57,45
Mencari Pekerjaan	2,48	2,46	2,47	3,75	3,03	3,38
Sekolah	20,11	18,06	19,06	18,90	17,11	17,98
Mengurus rumah tangga	0,49	29,44	15,24	0,82	28,78	15,10
Lainnya	6,24	6,37	6,31	6,33	5,85	6,08
Jumlah (juta)	11,896	12,360	24,256	12,022	12,552	24,574



## TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA

Secara umum, maka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang diukur dengan banyak penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap penduduk usia kerja di Jawa Tengah adalah sebesar 60,83, sedikit meningkat dibandingkan tahun 1997 yang tercatat sebesar 59,39.

Boleh jadi, meningkatnya TPAK penduduk pada tahun 1998 dibandingkan tahun 1997 disebabkan oleh krisis ekonomi pada akhir tahun 1997, dimana terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menyebabkan orang mencari pekerjaan baru, atau banyak yang beralih kerja dari sektor formal ke sektor informal, atau banyak pekerja baru karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga berupa anggota rumah tangga yang tadinya tidak bekerja.

*... terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja selama setahun terakhir ...*

**Tabel-19**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Perkotaan / Pedesaan, Tahun 1998**

Uraian	TPAK		TPT	
	1997	1998	1997	1998
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	73,16	73,96	3,39	5,07
Perempuan	46,13	48,26	5,34	6,28
Daerah				
Perkotaan	54,91	56,63	6,57	8,13
Pedesaan	61,68	63,00	3,06	4,37
<b>JUMLAH</b>	<b>59,39</b>	<b>60,83</b>	<b>4,16</b>	<b>5,56</b>

TPAK laki-laki terlihat jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan, baik pada tahun 1997 maupun tahun 1998. Seperti pada tahun 1998, tercatat TPAK laki-laki sebesar 73,96 sedangkan TPAK perempuan hanya 48,26. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial budaya, dimana laki-laki sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab masalah ekonomi, sehingga dituntut harus bekerja guna menghidupi keluarganya.

*... TPAK laki-laki dan perempuan adalah 74 berbanding 48 ...*

Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa TPAK perempuan pada tahun 1998 (48,26) mengalami kenaikan dibandingkan tahun 1997 yang hanya tercatat 46,13. Hal ini tentunya perlu diteliti lebih lanjut, apakah peningkatan tersebut merupakan refleksi makin adanya kebebasan memilih bagi perempuan atau hanya karena desakan ekonomi semata.

Sedangkan TPAK untuk daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini dapat dikarenakan bahwa di pedesaan umumnya banyak anggota rumah tangga yang bekerja tanpa dibayar (pekerja keluarga), sedangkan di perkotaan umumnya adalah pekerja dibayar yang memerlukan persaingan yang lebih ketat dalam hal ketrampilan dan pendidikan pencari kerja.

*... TPAK di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan ...*



## INGKAT PENGANGGURAN

Meningkatnya penduduk usia kerja seyogyanya diimbangi ketersediaan lapangan pekerjaan. Namun disadari bahwa masih banyak penduduk yang belum mempunyai kesempatan masuk lapangan kerja (manggur).

Pengangguran diukur dengan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase banyaknya angkatan kerja yang mencari pekerjaan dibandingkan dengan banyaknya angkatan kerja.

Angka pengangguran di Jawa Tengah selama setahun terakhir mengalami peningkatan dari 4,16 persen pada tahun 1997 menjadi 5,56 persen pada tahun 1998. Kondisi ini terlihat pada kelompok angkatan kerja laki-laki maupun perempuan.

*... angka pengangguran di Jawa Tengah setahun terakhir meningkat dari 4,16 menjadi 5,56 ...*

Dilihat menurut klasifikasi daerah, maka pengangguran di perkotaan relatif lebih banyak dibandingkan di pedesaan. Tahun 1998 TPT di perkotaan tercatat sebesar 8,13 jauh di atas TPT di pedesaan yang hanya tercatat sebesar 4,37. Dan, TPT di dua wilayah ini dalam setahun menunjukkan kenaikan.

... pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan ...



## PEKERJA ANAK

Salah satu topik di bidang ketenagakerjaan yang mendapatkan perhatian adalah pekerja anak, yaitu pekerja berusia di bawah 15 tahun.

**Tabel-20**  
**Jumlah dan Persentase Pekerja Anak Usia 10-14 Tahun**  
**Menurut Jenis Kelamin dan Perkotaan/Pedesaan, Tahun 1998**

Uraian	Jumlah Anak		% Pekerja Terhadap Jumlah anak
	Usia 10-14	Pekerja	
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-Laki	1.760.012	149.334	8,48
Perempuan	1.707.290	95.955	5,62
<b>Daerah</b>			
Perkotaan	1.089.013	38.175	3,50
Pedesaan	2.378.289	207.114	8,71
<b>JUMLAH</b>	<b>3.467.302</b>	<b>245.289</b>	<b>7,07</b>

... 7 di antara 100 anak usia 10-14 tahun berstatus bekerja ...

Sekitar 7 persen anak usia 10-14 tahun berstatus bekerja. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, maka persentase laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni 8,48 berbanding 5,62; sedangkan bila dibandingkan menurut daerah perkotaan/pedesaan, maka persentase pekerja anak di pedesaan ternyata lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.



## LAPANGAN PEKERJAAN PENDUDUK

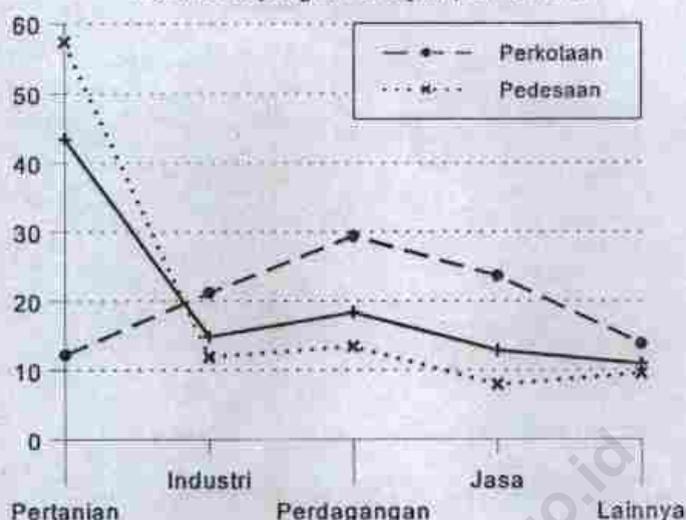
Sebanyak 43,38 persen pekerja di Propinsi Jawa Tengah terserap di sektor pertanian. Tiga sektor lainnya yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (18,29 persen), industri (14,73 persen), dan jasa (12,78 persen).

... sektor pertanian menyerap 43 persen tenaga kerja ...

**Tabel-21**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 1997-1998**

Lapangan Pekerjaan	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Pertanian	44,52	40,88	43,10	44,85	41,20	43,38
Pertambangan dan Galian	0,98	0,49	0,79	0,91	0,75	0,84
Industri	12,08	18,13	14,44	12,74	17,69	14,73
Listrik, Gas dan Air	0,41	0,25	0,34	0,24	0,05	0,16
Konstruksi	9,17	0,31	5,71	8,37	0,25	5,10
Perdagangan	12,20	26,84	17,93	12,38	27,07	18,29
Komunikasi	6,30	0,32	3,96	6,63	0,27	4,07
Keuangan	0,70	0,34	0,56	0,68	0,37	0,56
Jasa	13,33	12,15	12,87	13,12	12,27	12,78
Lainnya	0,31	0,29	0,30	0,10	0,07	0,08
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Gambar-3 : Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 1998



Persentase pekerja laki-laki di sektor pertanian dan jasa di sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, masing-masing 44,85 berbanding 41,20 (sektor pertanian), dan 13,12 berbanding 12,27 (sektor jasa). Sedangkan perempuan lebih banyak masuk di sektor industri dan perdagangan dengan persentase yang terpaut jauh dibandingkan laki-laki. Di sektor industri, persentase pekerja perempuan tercatat sebanyak 17,69 persen sementara pekerja laki-laki hanya 12,74 persen; dan di sektor perdagangan persentase pekerja perempuan tercatat sebesar 27,07 persen, sementara pekerja laki-laki hanya 12,38 persen.

*... sektor pertanian dan jasa banyak dimasuki pekerja laki-laki; sedangkan sektor industri dan perdagangan banyak dimasuki pekerja perempuan ...*

Menurut daerah tempat tinggal, maka sektor perdagangan dan jasa merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di perkotaan; sedangkan di pedesaan masih tetap mengandalkan sektor pertanian, perdagangan dan industri. Dari gambar terlihat, bahwa sebanyak 29,37 persen penduduk perkotaan bekerja di sektor perdagangan dan 23,61 persen di sektor jasa, sementara di pedesaan sektor tersebut masing-masing hanya menyerap 13,35 persen dan 7,95 persen pekerja.

*... sektor perdagangan, jasa dan industri banyak menyerap tenaga kerja di perkotaan ...*

Dengan lahan pertanian yang makin terbatas di daerah perkotaan, maka dapat dimaklumi bahwa sektor perdagangan dan jasa menjadi sektor yang sangat diandalkan pekerja di perkotaan, khususnya mereka yang tidak mampu masuk ke sektor-sektor formal. Sementara itu, selain memasuki sektor pertanian, pekerja di pedesaan juga terlibat di sektor industri yang dapat dipastikan merupakan industri rumah tangga, sektor jasa, dan sektor konstruksi.

## S

### TATUS PEKERJAAN PENDUDUK

Konsep status pekerjaan pada Susenas mencakup klasifikasi berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, berusaha dengan dibantu buruh tetap, pekerja dibayar (buruh/karyawan) dan pekerja tidak dibayar (pekerja keluarga).

Selama kurun waktu 1997-1998, pola status pekerjaan penduduk ditandai dengan kenaikan persentase yang berusaha sendiri serta penurunan persentase yang bekerja dengan dibantu buruh tidak tetap yang cukup signifikan perubahannya. Persentase yang berusaha sendiri mengalami kenaikan dari 17,52 menjadi 20,86 persen, sementara persentase yang bekerja dibantu buruh tidak tetap mengalami penurunan dari 24,43 menjadi 21,55 persen.

*... selama setahun terakhir terjadi kenaikan persentase yang bekerja berusaha sendiri ...*

**Tabel-22**  
**Persentase Penduduk Yang Bekerja**  
**Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Tahun 1997-1998**

Status Pekerjaan	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Berusaha Sendiri	16,33	19,37	17,52	20,19	21,85	20,86
Berusaha dg buruh tidak tetap	30,45	15,04	24,43	27,34	12,95	21,55
Berusaha dg buruh tetap	0,89	0,43	0,71	1,77	0,72	1,35
Pekerja dibayar	41,30	32,80	37,97	40,10	31,60	36,68
Pekerja tidak dibayar	11,03	32,36	19,37	10,60	32,87	19,55
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Gambar-4 : Persentase Penduduk Yang Bekerja  
Menurut Status Pekerjaan, Tahun 1997-1998



Dan, bila dikaitkan dengan krisis ekonomi akhir-akhir ini, maka gambaran di atas lebih terlihat di daerah perkotaan. Persentase pekerja yang berusaha sendiri jauh meningkat, sementara persentase pekerja yang selama ini dibantu oleh buruh tidak tetap (BTT) jauh menurun, sedangkan status pekerjaan lainnya tidak memperlihatkan perubahan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kemampuan pengusaha (kecil) di perkotaan yang notabene mempekerjakan buruh tidak tetap yang beralih status menjadi berusaha sendiri, termasuk mereka yang selama ini menjadi buruh tidak tetap beralih status menjadi berusaha sendiri pula.

## JENIS PEKERJAAN PENDUDUK

Untuk jenis pekerjaan utama selama kurun waktu 1997-1998, terjadi penurunan yang drastis terhadap persentase pekerja yang mempunyai jenis pekerjaan sebagai tenaga produksi. Bila pada tahun 1997, persentase tenaga produksi tercatat sebesar 27,27 maka pada tahun 1998 turun menjadi 10,03 persen. Nampaknya, penurunan ini disebabkan banyak pekerja yang beralih pekerjaan ke jenis pekerjaan 'lainnya', dimana pada tahun 1997 tercatat hanya sebesar 0,55 persen namun pada tahun 1998 menjadi 17,90 persen. Pola yang sama terlihat pada kelompok pekerja laki-laki dan perempuan.

... terjadi penurunan tenaga produksi selama setahun terakhir ...

Namun khusus untuk pekerja produksi, persentase penurunan terbesar terlihat pada kelompok laki-laki, yakni mengalami penurunan dari 31,37 persen menjadi 7,18 persen. Penyebabnya sangat dimungkinkan oleh banyaknya terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam dua tahun terakhir di saat persaingan ekonomi semakin mengglobal.

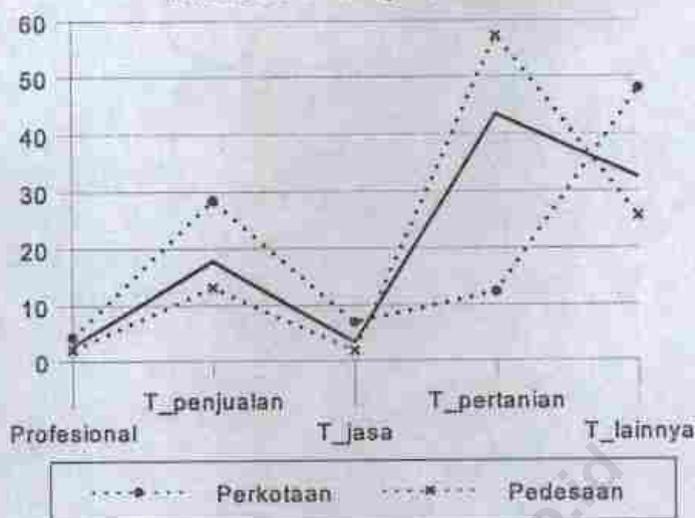
... penurunan tenaga produksi terlihat nyata pada kelompok pekerja laki-laki ...

Tabel-23  
Persentase Penduduk yang Bekerja  
Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin  
Tahun 1997-1998

Jenis Pekerjaan	1997			1998		
	L	P	L + P	L	P	L + P
Profesional	3,34	4,00	3,60	2,56	3,14	2,79
Kepemimpinan	0,51	0,22	0,40	0,43	0,17	0,33
Pelaksana dan Tata usaha	4,83	2,50	3,92	4,88	3,14	4,18
Tenaga penjualan	11,61	25,99	17,23	12,12	26,44	17,88
Tenaga jasa	3,13	4,85	3,80	2,28	5,09	3,41
Tenaga pertanian	44,58	41,13	43,23	44,94	41,30	43,47
Tenaga lainnya	32,00	21,31	27,82	32,79	20,73	27,93
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Menarik untuk dicermati, bahwa baik pada tahun 1997 maupun pada tahun 1998, persentase tenaga profesional perempuan lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki. Hal ini mengisyaratkan bahwa keterlibatan perempuan untuk tugas-tugas yang membutuhkan keahlian tertentu sudah menunjukkan posisi yang semakin baik.

Gambar-5 : Persentase Penduduk Yang Bekerja  
Menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 1998



Bila dilihat komposisi jenis pekerjaan yang dimasuki pekerja antara perkotaan dan pedesaan, maka jenis pekerjaan tenaga penjualan banyak ditekuni para pekerja di perkotaan, yakni 28,43 persen (pedesaan=13,18 persen); sedangkan untuk jenis pekerjaan tenaga usaha tani banyak ditekuni para pekerja di pedesaan dengan persentase sebesar 57,34 persen (perkotaan=12,38 persen).

... profesi tenaga penjualan banyak ditemui di perkotaan ...

## **R**ATA-RATA JAM KERJA PENDUDUK

Salah satu indikator yang mampu menunjukkan produktivitas pekerja adalah rata-rata jam kerja (seminggu), dengan asumsi bahwa makin tinggi rata-rata jam kerja seseorang makin tinggi produktivitas yang mampu dihasilkannya.

Jumlah jam kerja seminggu selama 1997-1998 mengalami penurunan yang terlihat dengan makin banyaknya pekerja yang mempunyai jam kerja di bawah 35 jam, dari 41,01 persen menjadi 43,35 persen. Hal yang sama terjadi pada kelompok laki-laki dan perempuan, maupun perkotaan dan pedesaan.

... jumlah jam kerja mengalami penurunan selama setahun terakhir ...

**Tabel-24**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja**  
**Menurut Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, Tahun 1997-1998**

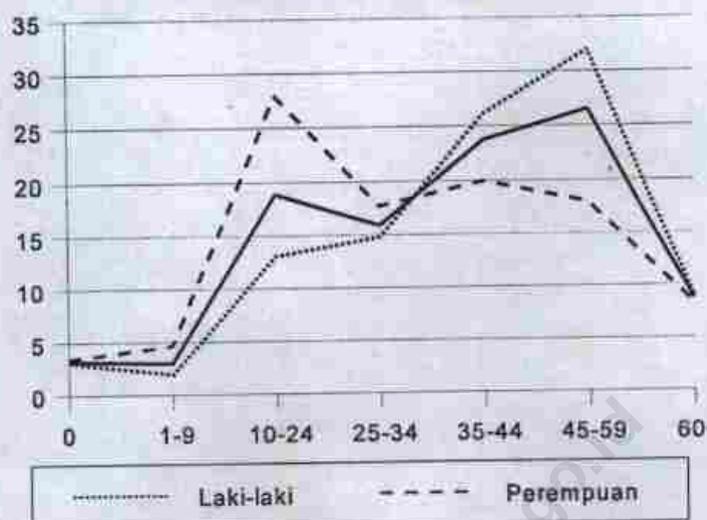
Uraian	1997			1998		
	< 35 jam	35 jam +	Jumlah	< 35 jam	35 jam+	Jumlah
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	32,84	67,16	100,0	35,15	64,85	100,0
Perempuan	53,74	46,26	100,0	55,54	44,46	100,0
Daerah						
Perkotaan	25,14	74,86	100,0	26,98	73,02	100,0
Pedesaan	47,88	52,02	100,0	50,65	49,35	100,0
JUMLAH	41,01	58,99	100,0	43,35	56,65	100,0

Persentase laki-laki yang bekerja di atas 35 jam lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni 64,85 berbanding 44,46 persen. Selain itu terlihat bahwa sebanyak 73,02 persen pekerja di perkotaan mempunyai jam kerja di atas 35 jam, sedangkan di pedesaan persentasenya hanya tercatat sebesar 49,35 persen.

*... rata-rata jam kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan ...*

Pada gambar berikut terlihat, bahwa ada dua titik puncak grafik yang mewakili banyaknya persentase pekerja, yakni kelompok pekerja dengan jumlah jam kerja antara 10-24 jam seminggu, dan kelompok pekerja dengan jumlah jam kerja antara 45-59 seminggu. Agaknya, kelompok pekerja pertama lebih mewakili sektor informal, sementara kelompok pekerja kedua mewakili sektor formal. Karena diakui, bahwa sektor formal cenderung mempunyai jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan sektor informal, karena terkait dengan peraturan-peraturan yang mengikat termasuk tentang jam kerja.

Gambar-11 : Persentase Penduduk Yang Bekerja  
Menurut Rata-Rata Jam Kerja Seminggu, Tahun 1998



## KUALITAS UMUM PENDUDUK JAWA TENGAH

Keberhasilan suatu pembangunan manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM) yang dikenalkan oleh UNDP (1990) dengan memfokuskan pengamatan terhadap pencapaian derajat kesehatan, kesempatan memperoleh pendidikan, serta kemampuan daya beli masyarakat.

*Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* merupakan indeks komposit dari *indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pendapatan*, dengan variabel utama : angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan konsumsi riil per-kapita penduduk.

Selama periode 1990-1996 terlihat adanya kenaikan IPM Jawa Tengah dari 64,9 pada tahun 1997 menjadi 69,8 pada tahun 1998. Dengan adanya kenaikan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas manusia di Jawa Tengah baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun peningkatan pendapatan.

*... pada periode-periode sebelumnya, kualitas pembangunan manusia di Jawa Tengah mengalami peningkatan, namun diperkirakan mengalami penurunan di tahun 1998 ...*

Namun di tahun 1998 ada penurunan angka harapan hidup menjadi 65,46 tahun, rata-rata lama sekolah menjadi 5,2 tahun, angka melek huruf dari 87,4 menjadi 86,3, serta nilai





## ENUTUP

Dari uraian di atas, beberapa temuan berikut perlu digaris bawahi sebagai catatan tentang kondisi kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah, pada tahun 1998:

1. Keadaan penduduk Jawa Tengah selama dua dekade terakhir ditunjukkan oleh turunnya laju pertumbuhan penduduk dari 1,76 persen pada periode 1971-1990 menjadi 1,43 persen pada periode 1995-1997; turunnya angka kelahiran di Jawa Tengah dari 5,330 kelahiran per wanita pada tahun 1967 menjadi 2,314 pada tahun 1998; turunnya angka kematian bayi dari 144 kematian per 1000 kelahiran pada tahun 1967 menjadi 48 pada tahun 1998. Kondisi terakhir ini secara fungsional menaikkan umur harapan hidup dari 45,9 tahun menjadi 65,5 tahun.
2. Di bidang kesehatan, penduduk Jawa Tengah digambarkan mempunyai kondisi gizi yang baik. Walaupun demikian, terjadinya kenaikan penderita penyakit, khususnya penyakit dasar, masih tingginya peran dukun dalam menolong persalinan, dan singkatnya pemberian ASI eksklusif (ASI tanpa makanan tambahan) yang perlu menjadi perhatian. Selain itu, fasilitas dan tenaga kesehatan yang belum memadai dapat merupakan faktor penyebab turunya derajat kesehatan masyarakat.
3. Selama setahun terakhir, terjadi penurunan partisipasi sekolah, pada kelompok usia Akademi/Universitas (19-24 tahun). Hal ini besar kemungkinan disebabkan terjadinya krisis ekonomi.
4. Perlu dicatat, secara rata-rata pencapaian pendidikan penduduk masih rendah. Hal ini terbukti dari rata-rata lama sekolah penduduk yang baru mencapai 5,19 tahun atau setingkat SD.
5. Di bidang ketenagakerjaan, hasil Susenas 1998 menunjukkan adanya kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penduduk dari 59,39 pada tahun 1997 menjadi 60,83. Namun, kenaikan ini diikuti dengan naiknya jumlah pencari kerja yang ditunjukkan oleh naiknya angka pengangguran (TPT) dari 4,16 menjadi 5,56.
6. Pola pekerjaan penduduk Jawa Tengah masih ditandai dengan masih tingginya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan perdagangan.
7. Peran wanita di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan menunjukkan adanya kenaikan selama setahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh naiknya proporsi mereka yang berhasil menamatkan pendidikan Diploma III dan Universitas, serta meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peran mereka di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan masih tetap berada di bawah peran laki-laki.

Berdasarkan temuan-temuan yang disimpulkan di atas, maka beberapa rekomendasi dapat diberikan:

1. Pertumbuhan penduduk yang menunjukkan trend penurunan selama ini agar dapat dipertahankan mengingat adanya kecenderungan penambahan penduduk yang cukup besar selama setahun terakhir.
2. Perlu adanya program jangka pendek penyuluhan kesehatan mengenai kebersihan lingkungan mengingat banyak penduduk masih mengalami penyakit dasar.
3. Perlu dilakukan peninjauan kembali besaran serta kualitas sarana dan tenaga kesehatan yang ada, di samping dilakukannya evaluasi terhadap penyebaran sarana dan tenaga kesehatan tersebut di semua wilayah.
4. Masih rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk di Jawa Tengah perlu ditangani dengan mengefektifkan program Wajib Belajar (WAJAR) dengan memberdayakan keluarga agar mampu menyekolahkan anaknya.
5. Regulasi di bidang ketenagakerjaan dibutuhkan dalam upaya mendorong perluasan lapangan usaha baru.

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

## WILAYAH

Kode	Kab / Kod	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa		
				Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3301	kab. Cilacap	2138,51	22	42	240	282
3302	kab. Banyumas	1327,59	27	70	259	329
3303	kab. Purbalingga	777,65	16	17	220	237
3304	kab. Banjarnegara	1069,74	18	14	264	278
3305	kab. Kebumen	1282,74	22	27	433	460
3306	kab. Purworejo	1034,82	16	21	473	494
3307	kab. Wonosobo	984,68	13	12	251	263
3308	kab. Magelang	1085,73	21	26	343	369
3309	kab. Boyolali	1015,07	19	30	237	267
3310	kab. Klaten	655,56	26	115	286	401
3311	kab. Sukoharjo	466,66	12	60	107	167
3312	kab. Wonogiri	1822,37	24	23	271	294
3313	kab. Karanganyar	772,20	17	38	139	177
3314	kab. Sragen	946,49	20	10	197	207
3315	kab. Grobogan	1975,85	19	16	264	280
3316	kab. Blora	1794,40	16	23	272	295
3317	kab. Rembang	1014,10	14	36	258	294
3318	kab. Pati	1491,20	21	48	357	405
3319	kab. Kudus	425,17	9	68	62	130
3320	kab. Jepara	1004,16	12	40	152	192
3321	kab. Demak	897,43	13	18	229	247
3322	kab. Semarang	946,86	15	27	208	235
3323	kab. Temanggung	870,23	13	17	271	288
3324	kab. Kendal	1002,27	17	46	239	285
3325	kab. Batang	788,95	12	36	205	241
3326	kab. Pekalongan	836,13	16	70	212	282
3327	kab. Pemalang	1011,90	13	36	186	222
3328	kab. Tegal	879,70	18	95	188	283
3329	kab. Brebes	1657,73	17	40	257	297
3371	kod. Magelang	18,12	2	14	0	14
3372	kod. Surakarta	44,03	5	51	0	51
3373	kod. Salatiga	52,96	4	11	11	22
3374	kod. Semarang	373,67	16	126	51	177
3375	kod. Pekalongan	44,96	4	40	6	46
3376	kod. Tegal	34,49	4	26	1	27
3300	prop. Jawa Tengah	32544,12	533	1389	7149	8538

BEBERAPA INDIKATOR DEMOGRAFI  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

DEMOGRAFI

Kode	Kab / Kod	TFR	IMR	Eo
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3301	kab. Cilacap	2,896	53	64,36
3302	kab. Banyumas	2,344	49	65,30
3303	kab. Purbalingga	2,673	52	64,57
3304	kab. Banjarnegara	2,800	52	64,57
3305	kab. Kebumen	3,021	53	64,36
3306	kab. Purworejo	2,250	51	64,83
3307	kab. Wonosobo	2,904	51	64,83
3308	kab. Magelang	2,173	49	65,14
3309	kab. Boyolali	2,063	43	66,55
3310	kab. Klaten	1,918	44	66,29
3311	kab. Sukoharjo	1,734	48	65,45
3312	kab. Wonogiri	1,903	36	68,27
3313	kab. Karanganyar	1,752	36	68,32
3314	kab. Sragen	2,168	37	67,95
3315	kab. Grobogan	2,474	50	64,99
3316	kab. Blora	2,217	41	67,12
3317	kab. Rembang	2,113	49	65,14
3318	kab. Pali	2,142	34	68,81
3319	kab. Kudus	2,187	50	64,99
3320	kab. Jepara	2,492	42	66,81
3321	kab. Demak	2,747	46	65,92
3322	kab. Semarang	2,133	38	67,80
3323	kab. Temanggung	2,023	38	67,85
3324	kab. Kendal	2,868	63	61,86
3325	kab. Batang	2,644	49	65,30
3326	kab. Pekalongan	3,002	56	63,68
3327	kab. Pemasang	2,971	64	61,71
3328	kab. Tegal	2,901	61	62,33
3329	kab. Brebes	3,083	69	60,46
3371	kod. Magelang	1,589	45	66,24
3372	kod. Surakarta	1,504	37	68,11
3373	kod. Salatiga	1,543	43	66,70
3374	kod. Semarang	1,939	47	65,61
3375	kod. Pekalongan	2,393	49	65,30
3376	kod. Tegal	2,712	55	63,74
3300	prop. Jawa Tengah	2,413	48	65,46

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

PENDUDUK

Kode	Kab / Kod	Jumlah Penduduk	Sex Ratio	Laju Penduduk 90-95 (%)	% Lansia	Proyeksi penduduk th.2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3301	kab. Cilacap	1.562.875	98,71	0,60	5,71	1604,7
3302	kab. Banyumas	1.402.448	100,84	0,46	5,43	1434,8
3303	kab. Purbalingga	762.439	98,28	0,45	6,38	778,3
3304	kab. Banjarnegara	826.378	101,19	0,85	5,02	853,5
3305	kab. Kebumen	1.153.960	99,53	0,32	6,58	1175,8
3306	kab. Purworejo	706.799	97,17	0,04	7,43	714,5
3307	kab. Wonosobo	697.555	98,39	0,56	5,57	715,5
3308	kab. Magelang	1.048.170	96,78	0,36	7,39	1069,3
3309	kab. Boyolali	866.137	96,41	0,27	7,30	881,0
3310	kab. Klaten	1.108.798	96,54	0,20	10,15	1124,5
3311	kab. Sukoharjo	727.832	101,60	1,01	7,73	756,6
3312	kab. Wonogiri	981.889	99,00	0,23	10,14	996,6
3313	kab. Karanganyar	750.519	93,72	0,93	6,19	778,2
3314	kab. Sragen	849.852	92,83	0,32	7,83	865,7
3315	kab. Grobogan	1.222.881	99,22	0,78	6,06	1261,5
3316	kab. Blora	799.428	93,84	0,47	7,41	816,7
3317	kab. Rembang	554.301	92,96	0,95	5,96	575,4
3318	kab. Pati	1.100.224	95,68	0,35	3,94	1119,5
3319	kab. Kudus	690.428	93,14	1,15	3,73	720,1
3320	kab. Jepara	905.666	94,67	1,17	4,58	945,5
3321	kab. Demak	924.236	96,39	1,52	3,47	973,2
3322	kab. Semarang	823.160	98,62	0,54	7,10	842,8
3323	kab. Temanggung	646.741	103,87	0,56	6,10	662,4
3324	kab. Kendal	851.882	95,28	0,79	4,93	878,5
3325	kab. Batang	623.457	100,32	0,62	4,86	639,5
3326	kab. Pekalongan	729.330	93,64	0,49	4,26	746,6
3327	kab. Pemasang	1.221.111	95,03	1,17	4,27	1273,3
3328	kab. Tegal	1.310.732	100,82	0,70	4,65	1350,2
3329	kab. Brebes	1.690.864	107,75	1,38	4,26	1774,7
3371	kod. Magelang	123.750	93,13	0,10	7,69	126,3
3372	kod. Surakarta	526.392	94,03	0,49	6,40	538,1
3373	kod. Salatiga	104.085	96,68	0,77	6,83	107,7
3374	kod. Semarang	1.400.911	96,36	1,48	4,78	1476,5
3375	kod. Pekalongan	367.206	99,44	5,72	4,67	434,4
3376	kod. Tegal	323.009	101,21	4,75	3,96	374,1
3300	prop. Jawa Tengah	30.385.445	97,96	0,78	5,88	31386,0

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

## KESEHATAN

Kode	Kab / Kod	% Penderita Sakit	% Penderita Sakit Lebih 3 Minggu	% Pengguna Obat Tradisional	% Balita Persalinan oleh dukun	Lama ASI murni pada bayi (bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3301	kab. Cilacap	29,39	2,05	10,83	74,39	1,90
3302	kab. Banyumas	30,90	3,13	9,40	54,47	2,81
3303	kab. Purbalingga	33,16	6,16	17,59	64,33	2,80
3304	kab. Banjarnegara	21,86	4,89	8,27	72,43	1,97
3305	kab. Kebumen	22,69	5,23	14,56	80,74	1,52
3306	kab. Purworejo	16,26	4,88	11,41	44,38	1,98
3307	kab. Wonosobo	24,23	4,71	7,51	84,86	1,81
3308	kab. Magelang	24,67	6,26	8,18	65,82	2,75
3309	kab. Boyolali	37,62	2,15	12,63	54,88	1,85
3310	kab. Klaten	30,63	5,05	8,73	19,47	1,83
3311	kab. Sukoharjo	35,06	4,19	12,31	11,69	2,19
3312	kab. Wonogiri	19,78	9,55	4,86	40,10	2,83
3313	kab. Karanganyar	33,42	2,72	11,61	23,48	2,54
3314	kab. Sragen	25,80	4,46	16,24	31,14	3,60
3315	kab. Grobogan	27,12	3,57	8,32	75,28	5,01
3316	kab. Blora	20,78	6,33	6,20	66,95	4,14
3317	kab. Rembang	23,84	3,07	6,52	56,78	2,84
3318	kab. Pati	25,51	5,27	8,54	60,12	2,97
3319	kab. Kudus	23,34	2,03	7,30	45,03	2,29
3320	kab. Jepara	36,10	3,03	11,13	60,43	2,32
3321	kab. Demak	30,69	2,24	7,23	65,95	2,47
3322	kab. Semarang	25,31	4,79	6,65	32,70	3,40
3323	kab. Temanggung	30,47	2,81	9,68	50,13	2,96
3324	kab. Kendal	34,08	3,29	15,20	55,67	2,66
3325	kab. Batang	39,74	2,93	11,03	62,31	1,72
3326	kab. Pekalongan	25,29	6,23	10,08	68,00	1,36
3327	kab. Pemasang	23,44	3,61	12,05	65,00	1,37
3328	kab. Tegal	36,08	3,41	11,93	43,79	1,30
3329	kab. Brebes	36,20	3,40	15,31	65,12	0,96
3371	kod. Magelang	30,18	7,45	15,30	8,38	3,06
3372	kod. Surakarta	27,99	6,19	9,56	6,29	3,62
3373	kod. Salatiga	29,79	12,35	11,49	4,85	3,16
3374	kod. Semarang	35,90	4,13	6,63	8,08	2,70
3375	kod. Pekalongan	28,94	4,41	4,35	36,18	2,89
3376	kod. Tegal	31,59	4,42	17,17	12,43	2,12
3300	prop. Jawa Tengah	29,04	4,08	10,68	53,68	2,30

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

PENDIDIKAN

Kode	Kab / Kod	% P5+ yang sekolah	Partisipasi Sekolah				% P10+ Melek Huruf
			7-12 tahun	13-15 tahun	16-18 tahun	19-24 tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3301	kab. Cilacap	28,34	93,48	84,42	48,50	4,89	89,25
3302	kab. Banyumas	26,82	98,45	82,37	51,51	13,56	90,66
3303	kab. Purbalingga	22,61	96,22	65,53	25,09	1,87	83,29
3304	kab. Banjarnegara	21,76	96,44	63,44	30,63	2,67	86,36
3305	kab. Kebumen	29,45	97,09	80,60	58,51	4,23	84,69
3306	kab. Purworejo	28,05	98,57	86,65	69,22	5,03	88,72
3307	kab. Wonosobo	21,06	95,40	57,54	19,65	2,37	88,82
3308	kab. Magelang	25,32	98,54	83,04	46,40	11,38	87,78
3309	kab. Boyolali	26,19	99,68	87,26	48,96	10,70	81,90
3310	kab. Klaten	27,21	98,37	88,09	75,46	12,01	82,28
3311	kab. Sukoharjo	26,11	99,31	95,11	70,13	21,19	86,11
3312	kab. Wonogiri	21,24	99,10	80,59	48,30	8,77	81,49
3313	kab. Karanganyar	26,20	99,70	89,30	48,26	13,61	83,79
3314	kab. Sragen	27,07	98,60	86,20	57,11	5,44	72,26
3315	kab. Grobogan	25,80	99,00	82,00	42,20	3,43	88,59
3316	kab. Blora	22,57	98,08	82,75	47,57	3,56	77,60
3317	kab. Rembang	25,06	98,65	79,71	39,76	2,83	67,89
3318	kab. Pati	25,34	98,62	86,74	41,05	2,80	82,58
3319	kab. Kudus	26,18	99,54	83,13	47,70	4,67	87,95
3320	kab. Jepara	25,08	98,99	80,36	40,97	1,75	86,24
3321	kab. Demak	26,85	99,23	75,51	34,60	7,29	92,61
3322	kab. Semarang	25,43	97,90	88,09	55,16	9,23	91,35
3323	kab. Temanggung	19,89	98,09	73,48	35,74	2,13	90,71
3324	kab. Kendal	25,07	97,60	73,86	43,58	7,11	87,59
3325	kab. Batang	23,24	97,48	64,67	27,37	4,08	87,84
3326	kab. Pekalongan	24,73	96,14	73,78	28,51	1,85	86,25
3327	kab. Pemalang	24,64	95,38	66,98	34,92	3,93	84,13
3328	kab. Tegal	26,45	94,51	74,38	37,91	5,27	82,78
3329	kab. Brebes	23,02	93,93	59,46	29,15	5,05	83,77
3371	kod. Magelang	25,74	100,00	96,38	74,68	16,75	92,76
3372	kod. Surakarta	28,47	98,21	91,24	81,62	32,09	93,39
3373	kod. Salatiga	30,17	99,09	96,50	83,44	39,60	95,55
3374	kod. Semarang	29,79	98,60	89,84	77,16	34,97	94,72
3375	kod. Pekalongan	26,19	97,17	80,72	50,56	12,29	93,34
3376	kod. Tegal	26,84	97,49	83,05	57,46	2,00	91,57
3300	prop. Jawa Tengah	25,59	97,35	79,23	47,12	9,31	86,41

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

## KETENAGAKERJAAN

Kode	Kab / Kod	TPAK	TPT	% tenaga kerja pertanian	% berusaha sendiri	% bekerja profesional	% bekerja di bawah 35 jam
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3301	kab. Cilacap	52,74	8,99	42,48	25,23	3,61	41,43
3302	kab. Banyumas	55,04	6,52	33,81	22,72	3,47	40,60
3303	kab. Purbalingga	63,06	6,62	40,61	18,69	1,49	45,72
3304	kab. Banjarnegara	61,97	7,58	56,37	14,63	2,41	50,67
3305	kab. Kebumen	58,97	2,84	55,60	23,03	2,38	46,35
3306	kab. Purworejo	59,41	3,32	53,04	16,76	3,75	49,36
3307	kab. Wonosobo	66,44	3,49	63,55	17,91	1,55	49,97
3308	kab. Magelang	64,85	3,90	44,77	20,55	2,44	49,76
3309	kab. Boyolali	66,47	4,95	52,00	19,30	2,85	56,42
3310	kab. Klaten	61,38	5,77	30,88	25,46	3,60	40,22
3311	kab. Sukoharjo	61,08	10,71	22,77	20,55	3,97	34,77
3312	kab. Wonogiri	65,05	2,70	61,55	15,45	2,25	57,52
3313	kab. Karanganyar	64,63	2,73	44,59	17,31	2,95	38,93
3314	kab. Sragen	63,28	3,73	53,45	26,49	2,45	54,52
3315	kab. Grobogan	63,25	5,71	62,90	23,30	2,16	57,44
3316	kab. Blora	69,42	3,27	73,39	13,07	3,14	65,29
3317	kab. Rembang	63,00	3,64	53,33	19,30	2,52	48,54
3318	kab. Pati	63,53	5,26	56,70	15,28	1,88	48,74
3319	kab. Kudus	62,50	6,34	18,93	17,21	2,98	29,68
3320	kab. Jepara	60,81	1,67	26,55	20,21	2,62	37,99
3321	kab. Demak	60,31	7,34	47,11	25,37	2,45	38,89
3322	kab. Semarang	67,40	3,67	48,20	19,38	2,51	39,66
3323	kab. Temanggung	66,25	2,53	60,76	17,76	3,05	51,38
3324	kab. Kendal	60,16	7,64	44,01	22,28	2,18	49,48
3325	kab. Batang	64,60	7,56	50,63	16,56	2,56	44,32
3326	kab. Pekalongan	62,18	3,70	34,31	20,47	2,67	33,03
3327	kab. Pemasang	54,94	8,48	43,22	21,25	3,08	39,66
3328	kab. Tegal	55,54	10,70	28,98	28,55	2,46	36,06
3329	kab. Brebes	62,59	5,76	49,33	25,03	2,07	41,73
3371	kod. Magelang	55,29	8,96	2,40	26,25	6,56	30,21
3372	kod. Surakarta	56,11	10,47	1,04	23,87	5,57	15,19
3373	kod. Salatiga	55,46	15,47	2,53	25,68	6,95	17,38
3374	kod. Semarang	54,26	11,34	5,27	18,35	3,64	18,09
3375	kod. Pekalongan	55,43	9,24	6,82	25,78	2,68	16,37
3376	kod. Tegal	52,15	6,48	11,13	27,82	4,36	24,52
3300	prop. Jawa Tengah	60,83	5,90	43,39	20,86	2,79	43,35

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998

## WANITA DAN KB

Kode	Kab / Kod	% PUS 15-49 tahun	% Wanita 15-49 pernah KB	% Wanita 15-49 sedang KB	Jenis KB	
					Modern	Tradisi-onal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3301	kab. Cilacap	73,84	72,79	55,92	100,00	0,00
3302	kab. Banyumas	69,78	79,39	61,58	99,71	0,29
3303	kab. Purbalingga	76,54	76,95	68,52	98,55	1,45
3304	kab. Banjarnegara	77,99	82,77	73,34	99,73	0,27
3305	kab. Kebumen	76,51	67,30	51,52	99,68	0,32
3306	kab. Purworejo	72,45	68,96	51,11	98,66	1,34
3307	kab. Wonosobo	71,40	74,44	62,34	99,68	0,32
3308	kab. Magelang	65,93	67,08	53,95	97,83	2,17
3309	kab. Boyolali	68,65	75,36	65,13	100,00	0,00
3310	kab. Klaten	64,77	71,59	56,35	99,70	0,30
3311	kab. Sukoharjo	64,45	73,53	63,81	99,57	0,43
3312	kab. Wonogiri	73,69	79,67	65,14	99,68	0,32
3313	kab. Karanganyar	66,95	85,96	77,10	99,73	0,27
3314	kab. Sragen	72,56	82,00	79,54	100,00	0,00
3315	kab. Grobogan	74,90	75,26	65,00	100,00	0,00
3316	kab. Blora	73,98	72,03	60,54	99,59	0,41
3317	kab. Rembang	73,82	73,14	60,58	99,68	0,32
3318	kab. Pati	73,44	79,75	63,88	99,49	0,51
3319	kab. Kudus	60,96	67,46	52,39	98,26	1,74
3320	kab. Jepara	72,33	71,53	55,79	99,69	0,31
3321	kab. Demak	66,93	70,09	68,20	100,00	0,00
3322	kab. Semarang	69,63	76,99	64,49	100,00	0,00
3323	kab. Temanggung	76,10	80,94	71,11	99,47	0,53
3324	kab. Kendal	67,74	75,09	61,87	98,74	1,26
3325	kab. Batang	72,05	79,43	61,71	99,64	0,36
3326	kab. Pekalongan	69,89	70,95	53,83	99,66	0,34
3327	kab. Pemalang	70,21	67,65	51,80	100,00	0,00
3328	kab. Tegal	67,31	74,54	61,71	99,71	0,29
3329	kab. Brebes	71,18	74,01	58,74	100,00	0,00
3371	kod. Magelang	59,16	76,90	64,30	99,18	0,82
3372	kod. Surakarta	53,12	64,29	52,55	97,57	2,43
3373	kod. Salatiga	53,02	74,18	68,75	99,60	0,40
3374	kod. Semarang	55,91	71,04	55,73	99,53	0,47
3375	kod. Pekalongan	55,94	72,49	51,61	98,94	1,06
3376	kod. Tegal	64,73	68,51	55,63	99,09	0,91
3300	prop. Jawa Tengah	69,33	74,52	60,82	99,56	0,44

BEBERAPA INDIKATOR KESRA  
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1998  
EKONOMI RUMAHTANGGA

Kode	Kab / Kod	% RT penghasilan < 60.000 rp	% Penduduk Miskin	Gini Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3301	kab. Cilacap	68,46	46,37	0,2390
3302	kab. Banyumas	59,90	35,80	0,2821
3303	kab. Purbalingga	72,15	50,70	0,2077
3304	kab. Banjarnegara	77,96	46,66	0,2536
3305	kab. Kebumen	81,74	45,38	0,2084
3306	kab. Purworejo	67,25	47,23	0,2282
3307	kab. Wonosobo	74,87	39,09	0,2200
3308	kab. Magelang	68,25	36,41	0,2760
3309	kab. Boyolali	75,05	38,42	0,1730
3310	kab. Klaten	60,82	32,72	0,2091
3311	kab. Sukoharjo	44,05	33,96	0,2246
3312	kab. Wonogiri	48,67	41,31	0,2750
3313	kab. Karanganyar	62,24	22,16	0,2539
3314	kab. Sragen	74,65	27,05	0,2043
3315	kab. Grobogan	74,18	24,88	0,1869
3316	kab. Blora	85,00	25,93	0,2064
3317	kab. Rembang	59,62	22,06	0,2381
3318	kab. Pati	75,55	48,73	0,1897
3319	kab. Kudus	61,35	21,56	0,1844
3320	kab. Jepara	55,73	23,47	0,2077
3321	kab. Demak	69,78	38,39	0,1996
3322	kab. Semarang	47,34	29,39	0,2063
3323	kab. Temanggung	66,20	23,83	0,2392
3324	kab. Kendal	64,04	48,72	0,2530
3325	kab. Batang	69,47	39,38	0,2231
3326	kab. Pekalongan	62,25	29,46	0,2043
3327	kab. Pemasang	78,64	47,90	0,2355
3328	kab. Tegal	65,25	44,31	0,2380
3329	kab. Brebes	61,41	29,59	0,2320
3371	kod. Magelang	32,84	36,23	0,3039
3372	kod. Surakarta	39,95	59,66	0,3134
3373	kod. Salatiga	27,28	36,86	0,2819
3374	kod. Semarang	25,08	25,69	0,2910
3375	kod. Pekalongan	47,56	29,60	0,2434
3376	kod. Tegal	32,71	55,41	0,2259
3300	prop. Jawa Tengah	63,91	36,70	0,2530

<https://jateng.bps.go.id>

**BPS**

Badan Pusat Statistik  
Propinsi Jawa Tengah

Jl. Pahlawan No. 6 Semarang Telp. (024) 412802 • 412805 Telex • 22370 kpsmg id.

No Buku

Katalog